

## PENGUATAN IDENTITAS MAHASISWA CALON TENAGA PENDIDIK MUHAMMADIYAH

Wahdan Najib Habiby, S.Th.I., M.Pd  
Dosen PGSD FKIP UMS  
WN.Habiby@ums.ac.id

**ABSTRACT:** Muhammadiyah's education catch a vital role in the national constellation of education, not only from the aspect of history, but also the quality of education where always active coloring learners excel in Indonesia. The concept of education at Muhammadiyah which combines Islamic science and general science has proven able to raise the dignity and the degree of population of the Archipelago (particularly the Muslim community). This times the challenges and demands of the reform in education at Muhammadiyah also faster and faster, as almost all aspects of sciences has been dominated by the Western paradigm. The Problems of Muhammadiyah education in facing westernization in all aspects should need to get more attention. These concerns can be started from the provision of prospective educators "Muhammadiyah quality". Its mean That the graduate where produced by LPTK PTM has a balanceing Scientific insight into Islamization and general scientific insights. Thus, the competence of graduates LPTK PTM can be applied scientific values base on religious values, where their competence will be used to educate and implemente at all levels of national education. The ability to combine these two poles of science graduates into the identity of LPTK PTM hit her to over looked. Strengthening identity graduates and Workforce Education Institutions of Higher Education of Muhammadiyah (PTM LPTK) at least can be stating in three ways, namely to train and sharpen their ability to think philosophically, infiltration of the Islamic insight into the lecture material, and reconsept "baitul arqom" for Muhammadiyah's lecturers. Indeed, implementing these three steps is not easy, but the effort to strengthen the identity of the remains to be done in order to graduate LPTK PTM can really fulfill the KH. Ahmad Dahlan ideals appointment.

*Keyword: Student Identity, Strengthening Identity, Muhammadiyah's Educators*

### PENDAHULUAN

KH Ahmad Dahlan merupakan sosok spesial, sebagai santri yang memperdalam ilmu agama di Makkah, beliau tidak "membebek" konsep pendidikan disana. Dalam menyelenggarakan pendidikan, beliau justru menggunakan konsep lain yang dipandang kontroversial pada saat itu. Konsep pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan Barat (yang di adopsi dari pemikiran Muhammad Abduh dan Rosyid Ridho) lambat laun dikenal sebagai ciri khas/identitas pendidikan di Muhammadiyah. Saat ini konsep pendidikan tersebut sudah menjadi "pagu" mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sehingga identitas pendidikan di Muhammadiyah mengalami pergeseran dan hanya menyisakan identitas adanya mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Pergeseran identitas tersebut memiliki eksek yang kurang pas dengan tujuan awal pendidikan yang dibangun Ahmad Dahlan, yaitu menciptakan manusia terdidik yang memiliki

wawasan keilmuan ke islamian sekaligus wawasan ilmu umum yang seimbang. Atau dengan kata lain tercipta kyai-intelektual dan intelektual. Karena dengan tersedinya dua komponen keilmuan tersebut diharapkan lulusan sekolah Muhammadiyah mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan di masa yang akan datang secara baik, benar, dan selamat dunia akhirat.

Dalam observasi sederhana penulis saat mengajar AIK di kelas, terdapat fakta yang cukup menarik bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengenal dengan baik kiprah Khulafaur rosyidin, Sahabat-sahabat Rasul yang terkenal, sejarah Islam, maupun pemikiran tokoh-tokoh Muslim. Minimnya wawasan keIslamian mahasiswa berbanding terbalik dengan kelugasan mereka dalam membicarakan tokoh-tokoh, sejarah, dan teori dari Barat. Realitas yang demikian memang tidak bisa dilepaskan dari kondisi global, dimana "tirani" Barat menjalar dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam ranah konten pembelajaran. Para pendidik dan peserta didik seringkali tidak sadar saat

menyibukkan diri mempelajari materi dan teori Barat hingga waktu yang tersedia dalam pembelajaran sudah habis, sementara itu wawasan dan keilmuan Islam tidak mendapatkan *space*.

Apabila banyak slot pembelajaran yang kosong dari wawasan dan keilmuan keIslaman dalam dinamika pendidikan di sekolah Muhammadiyah, maka akan sangat sulit mengidentifikasi lulusan lembaga pendidikan Muhammadiyah, karena lulusannya sama dengan sekolah lainnya. Padahal identitas adalah sesuatu yang sangat penting sebagai pembeda sekaligus sebagai daya jual sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun ideologi Muhammadiyah.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (LPTK PTM) menempati posisi vital dalam mencetak calon-calon tenaga pendidik yang berkualitas sebagaimana dicita-citakan KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu penguatan identitas lulusan pendidikan di Muhammadiyah dapat dimulai dari penguatan identitas mahasiswa calon tenaga pendidik Muhammadiyah, karena merekalah yang nantinya akan mendidik, memajukan dan mengembirakan generasi penerus Bangsa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## PEMBAHASAN

Identitas yang memiliki padanan makna dengan ciri-ciri dan jatidiri (kbbi.web.id) merupakan refleksi dari diri kita dan persepsi orang lain terhadap diri kita (Samovar. at all, 2009: 154 – 161). Artinya, sebuah identitas disematkan pada individu yang berbeda baik dalam perilaku, keyakinan, dan sikap (Haslam, 2001: 26-57) merupakan cerminan diri kita dari hasil persepsi orang lain. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan memiliki identitas sebagai gerakan Islam, Gerakan dakwah, dan gerakan tajdid (Hidayat. dkk, 2013:80-83). Identitas tersebut adalah buah dari konsistensi Muhammadiyah dalam melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan upaya pembaharuan yang berkesinambungan. Kegiatan dakwah dan pembaharuan Muhammadiyah merupakan refleksi dari ajaran agama Islam, sehingga ketiga identitas tersebut tidaklah berasal dari ruang

hampa, melainkan cerminan dari aktivitas Muhammadiyah.

Dalam pandangan Muhammadiyah, pendidikan adalah spektrum penting yang digunakan sebagai sarana dakwah persyarikatan untuk membangun kualitas manusia secara sadar. Dakwah Muhammadiyah melalui pendidikan secara historis telah mampu mengkarantina wabah TBC pada masyarakat Muslim di Indonesia. Tanpa pendidikan, hampir mustahil wabah yang telah mendarah daging dan turun temurun tersebut dapat diatasi. Tanpa menguasai ilmu pengetahuan, maka kondisi umat muslim akan menyedihkan. John Naisbitt (dalam Husnaini, 2010: 120) mengatakan "*the new source of power is not money in the hands of few but information in the hands of many*" Alvin Toffler dalam bukunya *Power Shift* menunjukkan bahwa power paling canggih bukan lagi yang ditopang oleh kekuatan fisik atau mesin, melainkan yang ditopang oleh ilmu pengetahuan dan sistem. Peter Drucker "*the productivity of knowledge became the key to productivity, competitive strength, and economic achievement. Knowledge has already become the primary industry, the industry that supplies the economy the essential and central resources of production*". Pendidikan adalah elan vital Muhammadiyah, maka menyediakan pendidik yang handal sesuai dengan cita-cita Ahmad Dahlan merupakan keniscayaan untuk memajukan dakwah Muhammadiyah.

Gerakan tajdid yang digelorakan Muhammadiyah adalah sebuah gagasan besar yang memerlukan konsep dan ilmu sebagai penopang. Gerakan tajdid yang berkesinambungan menuntut tersedianya *mujaddid*, dan sudah pasti seorang *mudaddid* adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Pada posisi ini, LPTK PTM dituntut menghasilkan *mujaddid-mujaddid* baru yang tangguh dalam keilmuan dan keIslaman. Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan "tidak ada jalan lain untuk bersikap setia kepada gagasan Islam yang berkemajuan, kecuali mau belajar dan membuka diri selebar-lebarnya, selebar kehidupan itu sendiri" (*Suara Muhammadiyah*, No.10, 16-31 Mei 2010).

Oleh karena itu, lulusan calon tenaga pendidik perguruan tinggi Muhammadiyah perlu diupayakan peningkatan kualitasnya dan

penguatan identitasnya, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan tersebut diantaranya adalah:

a. Melatih dan Menajamkan Kemampuan Berpikir Filosofis

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Ashraf, 1986:2), atau menurut Abdurrahman an-Nahlawi, "pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah (anNahlawi, 1995:26). Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Achwan, 1991:50). Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sistem pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat dikatakan sejalan konsep pendidikan Islam karena ingin membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan di Muhammadiyah juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. Usaha sadar dan menyadarkan hakikat dan eksistensinya hidup di dunia adalah sifat dari pendidikan. Pemahaman tentang hakikat manusia sebagai mahluk yang dididik, mahluk yang dapat mendidik, dan mahluk yang mendidik sesamanya (Tilaar, 2009: 22-26) mengarahkan pada satu pemahaman bahwa manusia pada hakekatnya adalah mahluk pembelajar yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan pihak lain termasuk bantuan dari Allah sang maha pencipta.

Pemahaman dasar tentang hakikat manusia sangat penting ditanamkan dalam diri

mahasiswa. Sayangnya, pengetahuan tentang hakikat manusia hanya diajarkan secara kognitif dan sudah dalam bentuk pemikiran "produk jadi" tanpa melampaui satu proses penyadaran dan proses berpikir yang dilakukan mahasiswa. Mata kuliah filsafat pendidikan yang disampaikan kepada mahasiswa seringkali diberikan secara teoritis, sehingga mengesampingkan istilah filsafat itu sendiri. Seorang guru yang memahami filosofi pekerjaan yang dijalani mempunyai kemantapan dan tahu arah harus kemana tujuan pembelajaran akan diarahkan. Kati Haycock (1998) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa guru yang efektif akan menambah 52% prestasi siswa. Apabila hasil riset tersebut dijadikan prediksi, maka memungkinkan rendahnya mutu dan prestasi siswa bermuara pada kekurangfahaman guru atas apa yang sebenarnya dikerjakan dalam profesinya (Samino, 2015: 23).

Melatih dan menajamkan kemampuan berfikir filosofis sangat membantu mahasiswa dalam proses menjadi guru professional. Dalam kesuksesan mengajar tidaklah cukup hanya sebatas menguasai materi yang diajarkan kepada siswa, menurut Robert Slavin (2006) salah satu formula yang dapat diajukan untuk menuju pada format utuh profesionalitas guru adalah tersedianya karakter *intentionality*. *Intentionality* bermakna guru yang sadar melakukan sesuatu karena dia tahu apa yang hendak diraih dari pekerjaannya.

b. Infiltrasi Wawasan KeIslaman Dalam Materi Perkuliahan

Kondisi lemahnya umat Islam saat ini menurut Syahrur (dalam Fanani, 2007: xi – xviii) terjadi karena umat Islam masih terkekang dalam tirani aqidah, pemikiran, pengetahuan, sosial, ekonomi-politik, dan tirani ekonomi. Ketidak berdayaan dalam melepaskan diri dari tirani akan semakin menenggelamkan umat Islam dan memudahkan pesona ilmu agama. Tirani pemikiran dapat menyuburkan pandangan rendah diri, sehingga memungkinkan siswa menyerahkan pada gurunya untuk berpikir tentang dirinya. Ujian-ujian hanya berfungsi sebagai media pengingat dan menghafal, bukan ujian dalam rangka pemahaman atas informasi serta cara menyikapinya, sehingga melupakan bahwa pengajaran adalah mengajari manusia tentang bagaimana cara berfikir dan bagaimana

cara/metode menyelesaikan masalah. Awal kemalasan berpikir seperti ini menjadikan kita menyerahkan pada orang lain untuk memikirkan kita, tanpa pengujian.

Menambahkan wawasan keIslaman dalam setiap mata kuliah yang diajarkan di LPTK PTM sangat bagus untuk menambah khasanah pengetahuan mahasiswa. Semakin kaya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dapat merangsang pemikirannya untuk mencari kebenaran sebuah konsep maupun teoritik keilmuan yang sedang dipelajari. Rumpun mata kuliah pedagogic yang selama ini didominasi oleh teori-teori Barat dapat disisipkan dengan konsepsi Islam, sehingga mahasiswa dapat menyaring atau bahkan menciptakan teori-teori baru yang menyegarkan. Sekecil apapun wawasan keIslaman yang diberikan akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam hidupnya dan menumbuhkan kepercayaan diri sebagai seorang Muslim yang merdeka sehingga mampu melepaskan diri dari tirani.

Sangatlah naïf jika kita mencukupkan diri pada pemberian wawasan keIslaman hanya dalam mata kuliah AIK yang berbobot sekitar 8 sks. Dimana kedelapan SKS tersebut harus memberikan materi aqidah, ibadah, muamalah, dan kemuhammadiyah. Tidak akan banyak interaksi antara mahasiswa dengan wawasan keilmuan Islam, apalagi ditambah dengan rendahnya pengetahuan islam yang dimiliki mahasiswa sebelumnya. Sebagai ilustrasi, seorang dosen akan kesulitan dalam memahami mahasiswa tentang konsep tajdid, apabila mahasiswa tidak mengetahui kiprah khulafaurrosyidin dan sejarah Islam. Dengan meminjam istilah Thomas Khun, dosen tersebut harus menjelaskan dari kondisi *normal science* terjadi *anomaly* yang menimbulkan krisis dan *paradigm war* hingga tercipta *new normal science*. Tentu praktik pembelajaran seperti ini membutuhkan waktu yang banyak.

Pertanyaannya seberapa banyak wawasan keIslaman yang didapat mahasiswa dari AIK? Tidakkah dapat dikatakan cukup untuk membekali lulusan LPTK PTM menjadi intelek sekaligus kiyai apalagi *mujaddid* sebagaimana cita-cita KH.Ahmad Dahlan. Maka jangan menggantungkan beban wawasan keislaman pada mata kuliah AIK semata, dan tentunya penting untuk menyertakan pemberian wawasan

keIslaman dalam setiap mata kuliah yang diajarkan.

### c. Re-Konsep Baitul Arqom Bagi Dosen

Baitul arqom adalah sarana *recharging* keilmuan, keimanan, dan kaderisasi dalam Muhammadiyah nampaknya perlu dikonsepsi ulang agar lebih efektif sesuai dengan tujuannya. Kegiatan baitul arqom (khususnya bagi dosen LPTK PTM) dirasa jarang dilakukan, demikian juga bagi dosen-dosen rekrutan baru sebaiknya sesegera mungkin diberikan kegiatan ini agar dalam menjalankan tugasnya dirumah yang baru dapat selaras dengan khittah perjuangan Muhammadiyah. Kegiatan ini akan memberikan *impact* pengkaderan apabila dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan. Kontinyu dalam arti bahwa baitul arqom diadakan dengan penjadwalan yang rapi dalam suatu kurun waktu tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti harus dilakukan beberapa kali pada subyek yang sama dengan level materi berurutan dari yang ringan sampai yang berat.

Konsep penyelenggaraan baitul arqom akan lebih menarik apabila tidak hanya dilaksanakan menggunakan metode ceramah. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan ilmu keIslaman bagi dosen dalam bentuk workshop dengan materi yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dosen sehingga dapat digunakan sebagai tambahan bahan pembelajaran kepada mahasiswanya. Misalkan workshop mekanisme penetapan hukum tentang halal dan haram, workshop penelitian hadis secara mandiri, workshop pengenalan sejarah dunia Islam, dll.

Dosen-dosen LPTK PTM pada dasarnya berasal dari multidisiplin ilmu, sehingga memungkinkan terdapat dosen yang berwawasan keIslaman kurang bagus. Hal tersebut dapat terjadi mengingat mayoritas fakultas FKIP di Indonesia cenderung mengeksplorasi teori-teori pendidikan dari Barat semata, maka tak heran lulusannya yang kemudian menjadi salah satu dosen di Muhammadiyah akan memperlakukan mahasiswanya dengan cara yang sama. Praktek seperti ini akan terus bergulir sampai pada level pendidikan terbawah di masyarakat. Pada akhirnya cita-cita Muhammadiyah menciptakan masyarakat yang madani juga akan terhambat dengan sedemikian rumitnya mata rantai transfer

pengetahuan di masyarakat yang miskin wawasan keIslaman.

Rekonsep penyelenggaraan baitul arqom bagi dosen-dosen LPTK PTM memang dibutuhkan untuk memberikan penyegaran dengan luaran yang lebih dapat diukur secara langsung. Maka diperlukan suatu sinergi yang dinamis antara Perguruan tinggi dengan Pimpinan Daerah/Wilayah untuk mendesain penyelenggaraan baitul arqom yang dapat sejalan dengan upaya penguatan identitas lulusan LPTK PTM

## KESIMPULAN

Penguatan identitas lulusan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (LPTK PTM) setidaknya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melatih dan menajamkan kemampuan berfikir filosofis, infiltrasi wawasan keIslaman dalam materi perkuliahan, dan rekonsep baitul arkom bagi dosen Muhammadiyah. Memang menerapkan ketiga langkah tersebut tidaklah mudah, namun upaya penguatan identitas tetap harus dilakukan agar lulusan LPTK PTM benar-benar dapat memenuhi cita-cita KH. Ahmad Dahlan. Problem yang mungkin akan muncul adalah bertambahnya beban belajar mahasiswa, namun selama lembaga pendidikan Muhammadiyah masih menginduk pada kurikulum Negara tanpa mencoba mengkonsep kerangka kurikulum tersendiri, maka problem tersebut akan tetap ada.

Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan Islam akhir-akhir ini cukup menggembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama sertaketerampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan *tambal sulam* atau dengan kata lain *mengadopsi model* yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya *ada perasaan harga diri* bahwa apa yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan bahkan terjadi tumpang tindih.

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah umumnya mengambil secara utuh semua kurikulum [non-agama] dari kurikulum umum, kemudian tetap mempertahankan sejumlah program pendidikan agama, sehingga banyak bahan pelajaran yang tidak dapat dicerna oleh peserta didik secara baik, dan produknya [hasilnya] serba setengah-tengah atau tanggung baik pada ilmu-ilmu umum maupun pada ilmu-ilmu agama. Untuk itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah sebenarnya perlu mulai memikirkan kembali desain program pendidikan untuk menuju masyarakat madani, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentuk atau kondisi serta ciri masyarakat madani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Roihan. 1991, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, 1983. Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beirut-Libanon, Cet. II, Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, 1995. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Ashraf, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali. 1986. *Crisis Muslim Education.*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Jakarta: Risalah.
- Fanani, Muhyar. 2007. *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haslam, Alexander S. (2001). "Psychology in Organizations - The Social Identity Approach". Sage Journal, London: Sage Publications Ltd
- Hidayat, Samsul. Sudarno Shobron, Mahasri Shobahiyah. (2013). *Studi Kemuhammadiyah: kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. Surakarta: LPIK UMS
- Husnaini, Muhammad. (2010). *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah*. Ed., Jabrohim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kbbi.web.id (diakses tanggal 27 Juli 2016)
- Samino. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Kartasura: Fairuz Media
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. (2009). *Communication*

- Between Cultures. Boston: Wadsworth  
Cengage Learning.
- Slavin, Robert. 2006. Education Psychology  
Theory and Practice. Boston: Pearson
- Tilaar, H.A.R. Riant Nugroho. 2009. Kebijakan  
Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar